

**INTEGRASI NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM PROSES RITUAL
BELANCANG SEBAGAI PENGobatan TRADISIONAL DI PANIPAHAN
ROKAN HILIR**

M. Zaid Syaputra, Siti Rona Daulay, Henia Desralda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Muhammadzaid8899000@gmail.com, Sitironadaulay621@gmail.com,

heniadesralda21@gmail.com

Abstrak

Ritual belancang merupakan salah satu tradisi pengobatan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai sarana penyembuhan penyakit, tetapi juga mengandung nilai budaya dan etika lingkungan yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai etika lingkungan dalam proses ritual belancang sebagai pengobatan tradisional masyarakat Panipahan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual belancang mengandung nilai penghormatan terhadap alam melalui penggunaan unsur-unsur alami seperti laut, hutan, dan bahan organik dalam prosesi ritual. Selain itu, ritual ini juga memperlihatkan adanya perubahan pandangan masyarakat modern yang mulai memaknai belancang sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal dibandingkan sebagai media pengobatan utama. Dengan demikian, ritual belancang tidak hanya memiliki nilai spiritual dan budaya, tetapi juga mengandung nilai ekologis yang penting dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Kata Kunci: ritual belancang, etika lingkungan, pengobatan tradisional, kearifan lokal, masyarakat Panipahan

PENDAHULUAN

Ritual belancang merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai proses penyembuhan penyakit, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, ritual belancang memanfaatkan unsur-unsur alam seperti air, tumbuhan, serta lingkungan sekitar sebagai media pengobatan. Hal tersebut menunjukkan adanya

hubungan yang erat antara manusia dan alam dalam kehidupan masyarakat tradisional.¹ Hubungan tersebut mencerminkan sikap penghormatan terhadap alam sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia.

Perkembangan modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat dalam memandang pengobatan tradisional. Sebagian masyarakat mulai beralih kepada pengobatan modern sehingga tradisi-tradisi lokal perlahan mengalami penurunan eksistensi. Selain itu, meningkatnya kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam juga menyebabkan nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung dalam budaya lokal semakin memudar.² Padahal, masyarakat tradisional pada dasarnya memiliki pandangan bahwa manusia dan alam harus hidup secara harmonis agar keseimbangan kehidupan tetap terjaga. Dalam ritual belancang, nilai tersebut terlihat melalui penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan adanya keyakinan bahwa alam memiliki keterkaitan dengan kesehatan manusia.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai etika lingkungan dalam proses ritual belancang sebagai pengobatan tradisional di Panipahan Rokan Hilir. Penelitian ini penting dilakukan karena ritual belancang tidak hanya mengandung unsur budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai ekologis yang dapat menjadi pedoman masyarakat dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan ritual belancang, bentuk nilai etika lingkungan yang terkandung di dalamnya, serta implementasi nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual belancang dan menganalisis integrasi nilai etika lingkungan yang terdapat dalam ritual tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah kajian mengenai etika lingkungan, kearifan lokal, dan pengobatan tradisional dalam perspektif budaya masyarakat pesisir. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui pelestarian budaya lokal, khususnya ritual belancang.³ Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian terkait budaya lokal dan pelestarian lingkungan.

¹ Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 144.

² Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*", (Jakarta: Kompas, 2010), Hal. 45.

³ Irwan Abdullah, "*Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 129.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat tradisional memiliki hubungan yang erat dengan pelestarian lingkungan. Tradisi dan ritual adat pada umumnya mengandung nilai-nilai moral yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab.⁴ Namun, penelitian mengenai integrasi nilai etika lingkungan dalam ritual belancang di Panipahan Rokan Hilir masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji hubungan antara ritual pengobatan tradisional dengan nilai etika lingkungan dalam kehidupan masyarakat Panipahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Rahman berjudul “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional” yang dimuat dalam *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di masyarakat adat Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat tradisional dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kajang memiliki nilai-nilai etika lingkungan yang diwujudkan melalui aturan adat, ritual budaya, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Masyarakat menjaga hutan adat sebagai bagian penting dari kehidupan mereka dan meyakini bahwa kerusakan alam akan berdampak terhadap kehidupan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat serta mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai nilai etika lingkungan dalam budaya masyarakat tradisional. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada masyarakat adat Kajang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada ritual belancang sebagai pengobatan tradisional di Panipahan Rokan Hilir.⁵

Ada juga Penelitian yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra berjudul “Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan” yang dimuat dalam *Jurnal Humaniora*, Vol.

⁴Nurhayati Rahman, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional,” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2020, Hal. 88.

⁵Nurhayati Rahman, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional,” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2020, Hal. 88-90.

21, No. 3, Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat adat di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara budaya lokal dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat adat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan studi pustaka terhadap praktik budaya masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat dan tradisi masyarakat lokal mengandung nilai moral serta etika lingkungan yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Nilai tersebut tampak dalam aturan adat mengenai pemanfaatan sumber daya alam, larangan merusak lingkungan, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi besar dalam menjaga keseimbangan ekologi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas nilai etika lingkungan dalam tradisi masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian ini membahas tradisi masyarakat adat di Yogyakarta dan Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada integrasi nilai etika lingkungan dalam ritual belancang sebagai pengobatan tradisional di Panipahan Rokan Hilir.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai integrasi nilai etika lingkungan dalam proses ritual belancang sebagai pengobatan tradisional di Panipahan Rokan Hilir. Pendekatan deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fakta-fakta, fenomena, dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan ritual belancang secara sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.⁷

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih dilestarikannya ritual belancang

⁶Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Humaniora*, Vol. 21, No. 3, 2019, Hal. 215-218.

⁷Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hal. 6.

oleh masyarakat setempat sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2026 melalui kegiatan wawancara langsung dengan informan yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan ritual belancang.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pelaku ritual belancang, serta masyarakat yang pernah mengikuti atau menyaksikan ritual tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.⁸ Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam mengenai nilai etika lingkungan dalam ritual belancang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai proses ritual belancang dan nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung di dalamnya. Observasi dilakukan dengan mengamati situasi sosial dan pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan penggunaan unsur alam dalam pengobatan tradisional. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto, catatan lapangan, dan sumber tertulis lainnya. Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung oleh berbagai jurnal dan literatur yang relevan guna memperkuat analisis penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian literatur yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan serta didukung oleh data observasi dan literatur yang relevan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Ritual Belancang dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Panipahan

Ritual belancang merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dikenal oleh masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Andung Inap, proses ritual belancang dilaksanakan selama tiga malam

⁸Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 218.

berturut-turut dan melibatkan berbagai tahapan adat yang berkaitan dengan unsur alam, seperti hutan dan laut. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyediakan ancak atau sesajen yang berisi beberapa bahan makanan, seperti ayam separuh masak, pisang, nasi, pepaya, dan telur ayam mentah. Ancak tersebut kemudian diletakkan di kawasan hutan pada setiap malam sebelum ritual dimulai, serta satu kali dihanyutkan ke laut bersamaan dengan pelayaran miniatur kapal sebagai bagian dari prosesi ritual.⁹

Penggunaan unsur alam dalam ritual tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Panipahan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya. Alam dipandang bukan hanya sebagai tempat hidup, tetapi juga sebagai bagian penting yang mendukung kesehatan, keselamatan, dan keberlangsungan kehidupan manusia. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat tradisional pada umumnya memandang alam sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual manusia.¹⁰ Oleh karena itu, berbagai ritual adat sering kali dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam dan upaya menjaga keseimbangan hidup manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks ritual belancang, penggunaan laut dan hutan sebagai tempat pelaksanaan ritual mencerminkan adanya nilai penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan masyarakat pesisir.

Selain itu, ritual belancang juga memperlihatkan adanya simbol rasa syukur masyarakat kepada alam yang telah memberikan sumber penghidupan. Masyarakat Panipahan yang sebagian besar hidup dari hasil laut memandang alam sebagai anugerah yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan Sonny Keraf yang menjelaskan bahwa etika lingkungan lahir dari kesadaran manusia bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dipelihara secara harmonis.¹¹ Dengan demikian, ritual belancang dapat dipahami bukan hanya sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai etika lingkungan.

2. Nilai Etika Lingkungan dalam Penggunaan Ancak pada Ritual Belancang

Ancak yang digunakan dalam ritual belancang memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Berdasarkan hasil wawancara bersama

⁹ Wawancara dengan Andung Inap, tokoh masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, 26 Maret 2026.

¹⁰ Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 146.

¹¹ Keraf, Sonny. (2018). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, hlm. 89.

Andung Inap, ancak berisi berbagai bahan makanan alami seperti nasi, buah-buahan, telur, dan ayam yang kemudian diletakkan di hutan maupun dihanyutkan ke laut. Dari sudut pandang etika lingkungan, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk pengembalian sebagian hasil alam kepada lingkungan sebagai simbol penghormatan dan rasa terima kasih masyarakat terhadap alam.¹²

Dalam kajian ekologi, bahan-bahan organik seperti nasi, buah, telur, dan daging ayam merupakan material yang mudah terurai secara alami. Ketika diletakkan di kawasan hutan, bahan tersebut dapat mengalami proses dekomposisi dan menjadi unsur hara yang membantu menyuburkan tanah. Odum dalam kajian ekologi lingkungan menjelaskan bahwa bahan organik yang terurai akan menjadi bagian dari siklus nutrisi alami yang mendukung kesuburan tanah dan pertumbuhan organisme di dalam ekosistem.¹³ Selain itu, sisa bahan makanan tersebut juga dapat menjadi sumber makanan bagi hewan-hewan liar di kawasan hutan, sehingga secara tidak langsung ikut mendukung rantai makanan dalam ekosistem.

Hal yang sama juga terjadi ketika ancak dihanyutkan ke laut dalam prosesi pelayaran miniatur kapal. Bahan-bahan alami yang digunakan dalam sesajen dapat menjadi sumber makanan bagi organisme laut dalam jumlah tertentu karena bersifat organik dan mudah terurai. Dalam perspektif masyarakat tradisional, tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada laut yang telah memberikan hasil tangkapan dan sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir. Dengan demikian, ritual belancang memperlihatkan adanya kesadaran ekologis masyarakat lokal dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Heddy Shri Ahimsa-Putra menjelaskan bahwa tradisi masyarakat adat pada umumnya mengandung nilai moral dan etika lingkungan yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Nilai tersebut tampak melalui simbol-simbol budaya yang mengajarkan manusia untuk tidak merusak lingkungan dan selalu menjaga keseimbangan ekologi.¹⁴ Oleh sebab itu, ancak dalam ritual belancang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai ekologis berupa penghormatan terhadap alam dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan lingkungan hidup.

¹² Wawancara dengan Andung Inap, tokoh masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, 26 Maret 2026.

¹³ Odum, Eugene P. (2017). *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 72.

¹⁴ Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2019). *Antropologi Budaya dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 113.

3. Pergeseran Makna Ritual Belancang dalam Pandangan Masyarakat Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat membawa perubahan terhadap pandangan masyarakat Panipahan mengenai ritual belancang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama seorang pemuda bernama Ucu Adi, masyarakat saat ini mulai memandang ritual belancang lebih sebagai pelestarian budaya dibandingkan sebagai media pengobatan tradisional. Menurutnya, sebagian tokoh agama menganggap beberapa ritual dalam belancang bertentangan dengan ajaran Islam karena mengandung praktik-praktik yang dianggap mendekati syirik. Selain itu, masyarakat modern juga semakin memahami bahwa penyakit sebaiknya ditangani oleh tenaga medis dan dibawa ke rumah sakit yang memiliki pengetahuan kesehatan secara ilmiah.¹⁵

Perubahan pandangan tersebut menunjukkan adanya proses transformasi budaya dalam masyarakat Panipahan. Ritual belancang yang dahulu dipercaya sebagai sarana penyembuhan kini mulai mengalami pergeseran fungsi menjadi bagian dari identitas budaya lokal dan warisan tradisi masyarakat pesisir. Meski demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang mempercayai dan tetap melaksanakan ritual tersebut karena dianggap memiliki nilai spiritual dan hubungan historis dengan nenek moyang mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal terus mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Irwan Abdullah menjelaskan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan budaya tradisional, tetapi sering kali mengubah makna dan fungsi budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat.¹⁶ Dalam konteks ritual belancang, nilai pengobatan tradisional mulai berkurang, sedangkan nilai budaya dan etika lingkungan tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan alam sekitar. Oleh karena itu, ritual belancang saat ini dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang masih memiliki relevansi dalam menjaga identitas budaya masyarakat Panipahan sekaligus mengandung nilai-nilai ekologis yang penting untuk dilestarikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ritual belancang merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional masyarakat Panipahan yang

¹⁵ Wawancara dengan Ucu Adi, masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, 27 Maret 2026.

¹⁶ Abdullah, Irwan. (2020). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 97.

memiliki hubungan erat dengan nilai budaya dan etika lingkungan. Proses ritual yang melibatkan unsur alam seperti hutan dan laut menunjukkan bahwa masyarakat memandang alam sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Penggunaan ancak yang berisi bahan-bahan alami juga mencerminkan adanya kesadaran ekologis masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara harmonis dan tidak berlebihan.

Selain mengandung nilai spiritual, ritual belancang juga memiliki makna sosial dan budaya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan mereka. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki kearifan dalam menjaga hubungan antara manusia dan lingkungan melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai etika lingkungan yang terdapat dalam ritual belancang menjadi salah satu bentuk pengetahuan lokal yang masih relevan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di tengah perkembangan modernisasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran makna terhadap ritual belancang. Masyarakat modern mulai memandang ritual tersebut lebih sebagai warisan budaya dan identitas lokal dibandingkan sebagai media pengobatan tradisional. Meskipun demikian, nilai budaya dan nilai ekologis yang terkandung dalam ritual belancang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ritual belancang dapat dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat pesisir yang memiliki nilai penting dalam pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Humaniora*, Vol. 21, No. 3, 2019.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Antropologi Budaya dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2018.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Odum, Eugene P. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Rahman, Nurhayati. “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional.” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wawancara dengan Andung Inap, tokoh masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, 26 Maret 2026.
- Wawancara dengan Ucu Adi, masyarakat Panipahan, Kabupaten Rokan Hilir, 27 Maret 2026.